

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Di samping itu, kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain.¹ Belajar yang dihayati oleh seorang pelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pengajar (guru). Pada dasarnya, ada dua kategori utama yang dikaitkan dengan kegiatan belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas). *Kedua*, bagaimana cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).²

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³ Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Mata pelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.⁴ Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 37.

² Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 4.

³ Leo Agung S. dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 3.

⁴ *Ibid.*, h. 55.

berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu di antara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air.⁵ Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*empathic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan survey untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, tergolong dalam mata pelajaran umum kelompok A yang merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan,

⁵ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 2.

dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah Pasal 3 ayat (1), disebutkan bahwa Peminatan pada SMA/MA terdiri atas:

- a. Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam;
- b. Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- c. Peminatan Bahasa dan Budaya; dan
- d. Peminatan Keagamaan.⁷

Pemilihan peminatan dilakukan peserta didik saat mendaftar pada SMA/MA berdasarkan nilai rapor Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) atau yang sederajat, nilai ujian nasional SMP/MTs atau yang sederajat, rekomendasi guru bimbingan dan konseling/konselor di SMP/MTs atau yang sederajat, dan hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA, atau tes bakat dan minat oleh psikolog.⁸ Peserta didik masih mungkin pindah peminatan paling lambat pada awal semester kedua di Kelas X sepanjang daya tampung peminatan baru masih tersedia, berdasarkan hasil pembelajaran berjalan pada semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling, peserta didik yang pindah peminatan wajib mengikuti dan tuntas matrikulasi mata pelajaran yang belum dipelajari sebelum pembelajaran pada peminatan baru dimulai.

Di beberapa SMA/MA, khususnya di SMA Negeri 4 Kota Bekasi, peminatan tersebut terbagi atas dua kelompok peminatan, yakni kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (yang selanjutnya akan

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah.

⁸ *Op.Cit.*, Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.

disebut sebagai kelompok peminatan MIPA) dan kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (yang selanjutnya akan disebut sebagai kelompok peminatan IPS).

Sebagai mata pelajaran yang tergolong dalam mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMA Negeri 4 Kota Bekasi, baik oleh siswa dari kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) maupun siswa dari kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berbagai persepsi muncul atas pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia yang diberikan guru kepada siswa, khususnya pada siswa yang termasuk dalam kelompok peminatan MIPA. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.⁹ Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya persepsi pada setiap individu seperti objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, serta perhatian.

Karakteristik siswa MIPA cenderung mempunyai keterlibatan dalam aktivitas kelas yang lebih banyak daripada IPS, selain itu siswa MIPA juga mempunyai pola pencapaian tujuan orientasi tugas.¹⁰ Dalam lingkungan kelasnya, siswa MIPA lebih teratur dan terorganisir. Tingkatan kelas di sekolah juga turut memengaruhi karakteristik siswa MIPA tersebut. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kelas XII cenderung lebih mengutamakan untuk mempelajari mata pelajaran peminatan yang mereka pilih (seperti Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi) mengingat dalam waktu dekat mereka akan segera menghadapi ujian kelulusan dan ujian masuk perguruan tinggi sehingga

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2002), h. 99.

¹⁰ Betanata Yatim Nurhaqi, "Persepsi Siswa IPA Kelas XI Terhadap Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Srengat", *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 6, No. 3, Oktober 2018, h. 40.

kebanyakan dari mereka justru mengabaikan mata pelajaran yang tidak ada dalam ujian tersebut, salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Selain itu, mata pelajaran Sejarah Indonesia dianggap kurang relevan dengan pembelajaran kelompok MIPA yang cenderung mempelajari hal-hal eksakta (seperti Matematika dan Fisika) dan bukan hafalan seperti mata pelajaran Sejarah Indonesia itu sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan perbedaan dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia antara kelas MIPA dan IPS yang seharusnya perbedaan tersebut tidak terjadi mengingat mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib¹¹ yang diikuti oleh seluruh siswa dari semua kelompok peminatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti,¹² dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kondisi kelas MIPA cenderung pasif dibandingkan kelas IPS yang cenderung aktif ketika guru memberikan pertanyaan maupun ketika peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan atas materi yang telah disampaikan, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dalam pengamatan ini juga terlihat bahwa siswa yang duduk di dua baris belakang cenderung kurang fokus dalam menerima pelajaran, siswa terlihat sedang mengobrol dengan teman semejanya, bermain HP, dan ada juga yang tertidur. Selain itu terdapat perbedaan hasil dari tugas harian, penilaian harian, dan penilaian akhir semester. Data yang peneliti dapat menunjukkan bahwa nilai yang mereka dapat dari tugas harian, terutama tugas kelompok, jauh lebih tinggi daripada nilai mereka ketika penilaian harian dan penilaian akhir semester. Hasil yang mereka dapatkan rata-rata berada tepat di KKM dan bahkan banyak yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan, yakni 75.

¹¹ Lihat kembali Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.

¹² Observasi pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMA Negeri 4 Kota Bekasi yang dilakukan pada bulan Juli-September 2019 dengan metode wawancara kepada salah seorang guru Sejarah dan beberapa siswa kelas XII MIPA serta pengamatan langsung di kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa MIPA Terhadap Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Bekasi”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan persepsi siswa MIPA yang muncul terhadap pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Bekasi. Seluruh peserta didik kelas XII MIPA di SMA Negeri 4 Kota Bekasi akan dijadikan sumber dalam pengumpulan data.

C. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah tersebut adalah “Bagaimana persepsi siswa MIPA terhadap pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Bekasi?”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Penelitian ini akan bermanfaat untuk guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga tahun terakhir. Guru juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai masukan dalam penyusunan dan pengembangan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan pada tahun-tahun berikutnya.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini akan memberi tolak ukur tentang kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan materi sehingga dapat membantu dalam

peningkatan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan kurikulum dalam pembelajaran sejarah yang akan disampaikan melalui program *workshop* atau *In House Training* (In House Training).

3. Bagi mata pelajaran Sejarah Indonesia

Penelitian ini akan memperjelas posisi mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib (kelompok A) khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya agar mata pelajaran Sejarah Indonesia tidak dipandang sebelah mata sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013.

